

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda.<sup>1</sup>

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memandai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

---

<sup>1</sup>Joesafira Blog, *Definisi Pembelajaran*, <http://delsajoesafira.blogspot.com/2010/05/definisi-pembelajaran.html>, 06/11/2012.

Pembelajaran bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat: pertama, mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah Swt yang diatur dalam ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam *muamalah*. Kedua, melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah Swt dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.<sup>2</sup>

Dalam Al-Qur'an Allah Swt menjelaskan bahwa posisi orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan akan memperoleh derajat yang tinggi di sisi-Nya selama ia beriman. Hal ini disebutkan Allah Swt dalam surah Al-Mujadallah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Dengan belajar maka pengalaman seseorang akan bertambah dari yang belum pernah mengalami hingga pernah dialami, kemudian diketahui selanjutnya dikerjakan. sehingga sikap dan cara bertindak dari seseorang akan bertambah. Sebagaimana pepatah mengatakan “carilah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina “. Proses mencari ilmu pengetahuan ini sesuai dengan perkembangannya dinamakan

---

<sup>2</sup>Irzu, *Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Fiqih*, 02/01/2012, <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2244868-tujuan-dan-fungsi-pembelajaran-fiqih/>, 06/06/2012.

dengan pendidikan.<sup>3</sup> Karena belajar atau menuntut ilmu melalui pendidikan adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim laki-laki maupun perempuan sebagaimana sabda Rasulullah saw Bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه الترمذي)<sup>4</sup>

Hadits tersebut menjelaskan bahwasanya setiap orang Islam wajib menuntut ilmu, tak terkecuali laki-laki ataupun perempuan, karena dengan menuntut ilmu lah seseorang akan mampu berdiri sendiri dan mengetahui yang mana hal yang baik dan mana hal yang tak seharusnya ia lakukan.

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam

---

<sup>3</sup>Suryadi dan Asep Suryana, *Program Peningkatan Kualifikasi Guru Madrasah dan Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pengelolaan Pendidikan, 2009), h. 3.

<sup>4</sup>Ibnu Maajah Al-Imami Muhammad Nasiruddin, *Sunan Ibnu Maajah*, (Beirut Libnan: Darul Fikri, tth), Juz 1, Bab 17, h. 87.

kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Pendidikan dalam Islam pertama-tama dikenalkan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan dalam lingkungan keluarga diperankan oleh keluarga (terutama orang tua) sebagai sumber utama dan pertama yang memberikan informasi kepada anak sejak lahir. Penanaman nilai agama dimulai dari lingkungan keluarga, seperti pengenalan tentang shalat, Islam sangat menekankan tentang shalat, karena shalat merupakan pilar amaliyah terbesar dalam agama Islam. Shalat adalah tiang agama dan rukun Islam yang kedua. Seperti yang disebutkan dalam sebuah hadist Nabi Muhammad saw yang berbunyi:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ، فَمَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ الدِّينَ، وَمَنْ هَدَمَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّينَ (رواه البخاري)<sup>5</sup>

Maka wajib bagi setiap muslim memperhatikan pelaksanaan shalat ini sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Nabi Muhammad saw dan dengan tata cara yang telah dijelaskan oleh beliau. Penguasaan tata cara dan pelaksanaan shalat secara tertib dan benar sangat penting dimiliki dan menjadi kewajiban bagi setiap muslim. Ibadah shalat yang dilaksanakan secara *khusyu* dan benar akan membawa keberkatan, kebaikan dan kemuliaan hidup di dunia dan hidup di akhirat serta

---

<sup>5</sup>Abi Abdullah Muhammad Ibnu Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Al-Fikr, tth) Juz 1, Bab shalat, h. 372.

mencegah manusia dari perbuatan keji dan munkar. Allah Swt berfirman dalam surah Al-Ankabut ayat 45 yang berbunyi:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Pendidikan shalat dikenalkan pada anak dimulai sejak usia anak menginjak 7 tahun, seorang anak harus mulailah dilatih dan disuruh untuk melaksanakan shalat. Pada usia 10 tahun orang tua diperbolehkan memukul anaknya yang tidak melaksanakan shalat, dengan catatan tidak sampai melukai dan meyakiti anak. Rasulullah saw Bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُواهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه ابو داود)<sup>6</sup>

Dalam agama Islam kita sebagai umat Nabi Muhammad saw diperintahkan untuk mendirikan shalat. Shalat adalah salah satu dari lima rukun Islam. Shalat merupakan tiang agama yang tidak akan tegak tanpanya. Shalat adalah ibadah pertama yang Allah Swt wajibkan. Shalat adalah amal pertama yang diperhitungkan di hari kiamat. Shalat adalah wasiat terakhir Rasulullah saw kepada umatnya ketika hendak meninggal dunia. Shalat adalah anjuran agama yang terakhir ditinggalkan umat Islam.

---

<sup>6</sup>Abu Daud Sulaiman Ibn Al-Asy'ats Al-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, (Beirut: Dar Al-Fikri, 1990), Jilid 1, h. 198.

Pada tingkat Madrasah Tsanawiyah peningkatan ruang lingkup bahan pelajaran meliputi, Al-Qur'an, Aqidah, Akhlak, dan Fiqih. Ruang tingkat pendidikan agama Islam begitu luas, dan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa maka ditetapkan beberapa indikator pencapaian yang merupakan petunjuk hasil yang dicapai siswa setelah mengikuti proses, salah satunya kompetensi yang diharapkan dikuasai lulusan Madrasah Tsanawiyah adalah siswa mampu beribadah dengan baik dan tertib.

Mata pelajaran Fiqih adalah salah satu pelajaran yang kelompok pendidikan agama yang menjadi ciri khas Islam pada Madrasah, yang dikembangkan melalui suatu kegiatan untuk menyiapkan siswa meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam baik yang berupa ajaran ibadah maupun *muamalah* melalui kegiatan pembelajaran, bimbingan dan latihan sebagai bekal dalam melanjutkan pada jenjang pendidikan tinggi.<sup>7</sup>

Proses pembelajaran Fiqih pada tiap-tiap Madrasah Tsanawiyah berbeda-beda. Hal ini dikarenakan adanya penggunaan metode pembelajaran yang berbeda-beda. Sangat penting bagi guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan efektif dalam penerapan pembelajaran Fiqih tersebut.

Menurut dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin merupakan sekolah yang sering menerapkan metode-metode secara bervariasi dalam proses pembelajarannya, seperti menggunakan metode

---

<sup>7</sup>Rahman, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Ngawi*, (Malang: FAKTAR UIIS Malang, 2003), h. 24-25.

Demonstrasi, metode Drill, metode Diskusi dan sebagainya. Dalam meningkatkan minat siswa terhadap ibadah shalat dengan baik dan tertib, maka seorang guru harus bisa membuat metode pembelajaran tentang shalat ini menjadi menarik minat siswa, khususnya kemampuan dalam melakukan gerakan-gerakan shalat, karena dalam shalat perlu gerakan-gerakan secara *tuma'ninah* misalnya dalam gerakan *ruku'*, *i'tidal*, duduk *Iftirasy* (duduk antara dua sujud), dan *sujud* sehingga shalatnya seseorang menghasilkan shalat yang bermakna dan mendapatkan pahala dari Allah Swt. Untuk mengatasi hal tersebut guru mata pelajaran Fiqih MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin mengadakan pembinaan ibadah shalat dengan mengadakan latihan praktik shalat dengan menggunakan metode Demonstrasi di kelas VII A dengan harapan anak betul-betul dapat menjalankan ibadah shalat dengan tertib dan benar. Melihat hal tersebut, terbesit dalam benak peneliti apakah penggunaan metode Demonstrasi dalam mata pelajaran Fiqih pada materi tata cara shalat fardhu kelas VII A di MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin sudah berjalan dengan efektif?. Hal inilah yang membuat peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan menyusun skripsi dengan judul **“EFEKTIVITAS PENGGUNAAN METODE DEMONSTRASI DALAM MATA PELAJARAN FIQIH PADA MATERI TATA CARA SHALAT FARDHU KELAS VII A DI MTsN BANJAR SELATAN 2 BANJARMASIN”**.

## B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami judul di atas, maka peneliti merasa perlu untuk menjelaskan beberapa istilah yang ada pada judul tersebut.

### 1. Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efektif, efektivitas berarti mempunyai efek, pengaruh atau akibat, membawa hasil (berhasil guna).<sup>8</sup> Efektivitas mengandung arti tepat mengenai sasaran.<sup>9</sup> Adapun yang dimaksud efektivitas dalam pembahasan ini adalah apakah efektif penggunaan metode Demonstrasi dalam mata pelajaran Fiqih pada materi tata cara shalat fardhu kelas VII A di MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin.

### 2. Penggunaan

Penggunaan memiliki arti yaitu sebuah proses, perbuatan, cara menggunakan sesuatu.<sup>10</sup> Adapun yang dimaksud penggunaan dalam pembahasan ini adalah penggunaan metode Demonstrasi dalam mata pelajaran Fiqih pada materi tata cara shalat fardhu kelas VII A di MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin. Dalam penggunaan metode Demonstrasi pada materi tata cara shalat fardhu kelas VII A di MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin ini meliputi: persiapan guru sebelum pelaksanaan metode Demonstrasi dalam mata pelajaran Fiqih pada materi tata cara shalat fardhu kelas VII

---

<sup>8</sup>JS Badudu dan Sulthon Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), h. 37.

<sup>9</sup> M. Sustrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 127

<sup>10</sup>Umi Chalsum dan Windy Novia , *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashita, tth), h. 265.



A di MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin, pelaksanaan metode Demonstrasi dalam mata pelajaran Fiqih pada materi tata cara shalat fardhu kelas VII A di MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin, guru mata pelajaran Fiqih sebagai Demonstrator dalam penggunaan metode Demonstrasi pada materi tata cara shalat fardhu kelas VII A di MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin dan langkah-langkah penggunaan metode Demonstrasi dalam mata pelajaran Fiqih pada materi tata cara shalat fardhu kelas VII A di MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin.

### 3. Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi merupakan salah satu metode pembelajaran yang mana penyajian materi pelajaran dengan mempergunakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau sebagai tiruan. Dalam pembahasan ini, penggunaan metode Demonstrasi dalam mata pelajaran Fiqih pada materi tata cara shalat fardhu kelas VII A fokusnya hanya pada gerakan-gerakan shalat atau rukun *fi'li* seperti *takbiratul ihram*, *ruku'*, *sujud*, duduk *iftirasy*, duduk *tawaruk* dan *salam*.

### 4. Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih adalah salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang membahas ajaran agama Islam dari segi *syariat* Islam tentang cara manusia melaksanakan ibadah kepada Allah Swt dan mengatur kehidupan sesama manusia serta alam sekitarnya.

## 5. Tata Cara Shalat Fardhu

Shalat berasal dari bahasa arab الصلاة artinya sama dengan الدعاء yakni doa. Sedangkan pengertian shalat menurut istilah ialah suatu amal terdiri dari perkataan dan perbuatan-perbuatan yang dimulai dengan *takbir* dan diakhiri dengan *salam* dengan syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu.<sup>11</sup> Adapun yang dimaksud dengan tata cara shalat fardhu dalam pembahasan ini adalah tata cara dalam pelaksanaan shalat fardhu lima waktu dengan memahami isi dari materi shalat fardhu serta mempraktekan tata cara shalat fardhu dengan baik dan benar sesuai yang didemonstrasikan oleh guru mata pelajaran Fiqih sehingga siswa dapat memahami dan mengamalkan shalat fardhu lima waktu dalam kehidupan sehari-hari.

### C. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah pengambilan penganalisaan masalah pokok tersebut, secara bertahap perlu juga dijawab masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan metode Demonstrasi dalam mata pelajaran Fiqih pada materi tata cara shalat fardhu kelas VII A di MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin?
2. Apakah penggunaan metode Demonstrasi efektif dalam mata pelajaran Fiqih pada materi tata cara shalat fardhu kelas VII A di MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin?

---

<sup>11</sup>Shaleh Ahmad Syami, *Shalat Pesan Terakhir Rasulullah*, (Tt, PT. Mirqat Tebar Ilmu, 2008), Cet. Ke-2, h. 1.

3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan metode Demonstrasi dalam mata pelajaran Fiqih pada materi tata cara shalat fardhu kelas VII A di MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin?

#### **D. Alasan Memilih Judul**

1. Mengingat pentingnya penggunaan metode pembelajaran dalam menarik perhatian siswa untuk memahami suatu pembelajaran yang diajarkan, sehingga menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar.
2. Metode Demonstrasi sangat tepat digunakan oleh guru dalam mata pelajaran Fiqih pada materi tata cara shalat fardhu, karena dengan metode Demonstrasi guru memperagakan atau mempertunjukkan langsung tata cara shalat fardhu yang benar di hadapan siswa sehingga siswa dengan mudah memahami dan dapat mempraktikkan tata cara shalat fardhu dengan baik dan benar.
3. Materi tata cara shalat fardhu merupakan salah satu materi yang sangat krusial dan fundamental dalam mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah kelas VII, karena shalat merupakan salah satu dari lima rukun Islam dan merupakan tiang agama yang tidak akan tegak tanpanya serta Shalat Fardhu adalah ibadah pertama yang Allah Swt wajibkan kepada hamba-Nya. Maka dari itu siswa dituntut dapat mempraktikkan gerakan-gerakan shalat atau rukun *fi'li* dengan baik dan benar agar shalatnya diterima oleh Allah Swt.
4. Mata pelajaran Madrasah Tsanawiyah yang membahas tentang Fiqih terbagi kepada dua bagian, pertama yaitu membahas tentang Fiqih *Ibadah*, kedua

membahas tentang Fiqih *Muamalah*. Fiqih *Ibadah* lebih dititik beratkan kepada kelas VII sedangkan Fiqih *Muamalah* lebih dititik beratkan kepada kelas VIII dan IX. Jadi materi tata cara shalat khususnya shalat fardhu yang dibahas oleh peneliti disini hanya ada di kelas VII lebih khususnya kelas VII A, disini peneliti memilih kelas VII A, karena siswa kelas VII A mereka begitu antusias dan intensif dalam menerima pelajaran dari guru Fiqih dengan menerapkan metode Demonstrasi pada materi tata cara shalat fardhu di MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin.

5. MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin merupakan Madrasah yang aktif dalam menggunakan metode-metode pembelajaran yang bervariasi, mereka tidak hanya menggunakan metode pembelajaran yang monoton sehingga pembelajaran di kelas berjalan lebih efektif.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana penggunaan metode Demonstrasi dalam mata pelajaran Fiqih pada materi tata cara shalat fardhu kelas VII A di MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin.
2. Mengetahui langkah-langkah penggunaan metode Demonstrasi dalam mata pelajaran Fiqih pada materi tata cara shalat fardhu kelas VII A di MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin.

3. Mengetahui keefektifitasan penggunaan metode Demonstrasi dalam mata pelajaran Fiqih pada materi tata cara shalat fardhu kelas VII A di MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin.
4. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan metode Demonstrasi dalam mata pelajaran Fiqih pada materi tata cara shalat fardhu kelas VII A di MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin serta mengatasi setiap masalah dalam penggunaan metode Demonstrasi dan menanganinya dengan cepat dan cermat.

#### **F. Signifikansi Penelitian**

Dari hasil temuan dalam penelitian ini, penulis berharap agar berguna untuk:

1. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat berguna terutama bagi diri penulis sendiri untuk dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan dapat pula menjadi bahan masukan bagi calon guru khususnya dalam mata pelajaran Fiqih.
2. Memberikan dorongan kepada Madrasah-madrasah yang lainnya untuk lebih bervariasi dalam proses pembelajaran, terutama menggunakan metode pembelajaran yang bermacam-macam agar pembelajaran di kelas berjalan tidak membosankan bagi siswa.
3. Sebagai bahan informasi, masukan serta saran untuk kepala sekolah dan Guru-guru di MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin untuk lebih aktif dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dan bervariasi.

4. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru agar memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dalam mendorong dan memberikan pelayanan yang baik bagi siswa.

### **G. Sistematika Penulisan**

Adapun penulisan skripsi ini disusun dalam 5 BAB, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I pendahuluan, berisikan mengenai latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II tinjauan teoritis, pengertian efektivitas, kajian umum metode pembelajaran, metode Demonstrasi, mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah, konsep tentang shalat, dan tata cara shalat fardhu.

BAB III metode penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data, sumber data dan teknik pengumpulan data, kerangka dasar penelitian, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV laporan hasil penelitian, terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V penutup, berisikan simpulan dan saran-saran.